

**PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI JAWABAN ATAS KRISIS MORAL GENERASI
MUDA**

**Muchamad Rifki¹, Rafi Alfarizy Hadiyusron², Selvi Puspitasari³, Sifa
Salsabila⁴**

ABSTRACT

The moral crisis of the young generation in Indonesia has become a serious problem triggered by globalization, the influence of digitalization, and weak character education. The purpose of this article is to see how Islamic value education functions as a comprehensive solution to overcome this crisis. This study uses a qualitative approach in literature research. Data were collected and analyzed from various related literature, such as books, journals, and scientific documents. Research shows that things like bullying, drug abuse, and free association that are detrimental to the young generation are caused by internal factors (lack of family supervision) and external factors (negative influence of technology). Islamic value education, which is based on the Qur'an and Sunnah, solves the problem through the development of noble morals, spiritual awareness, and social responsibility. To achieve this, three pillars must work together: family as the basis, school as a model for integrating values, and the environment as a supporter. It is proven that concrete programs such as spiritual guidance, case-based learning, and worship practices can build strong character. This study concludes that revitalizing Islamic value education is very important to create a generation that is morally good and academically intelligent.

Keywords: Moral crisis, young generation, value education

ABSTRAK

Krisis moral generasi muda merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dalam masyarakat modern. Gejala seperti rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, meningkatnya perilaku menyimpang, lunturnya sopan santun, dan kecenderungan terhadap gaya hidup hedonis menjadi indikator merosotnya nilai-nilai moral di kalangan remaja. Dalam pendidikan nilai hadir sebagai solusi strategis yang dapat mengarahkan dan membentuk karakter generasi muda agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan berbudaya luhur. Pendidikan nilai tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga membentuk kesadaran internal melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan nilai dapat dilakukan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang diterapkan secara konsisten dan

kontekstual mampu memperkuat identitas moral generasi muda dan menjawab tantangan krisis moral yang tengah terjadi. Oleh karena itu, sinergi antara institusi pendidikan formal dan nonformal, serta peran aktif orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mewujudkan generasi yang berintegritas dan berakhlak baik.

Kata Kunci: Pendidikan nilai, krisis moral, generasi muda, karakter, akhlak

A. Pendahuluan

Krisis moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia saat ini tampak dalam berbagai perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua maupun guru. Fenomena ini mencerminkan lunturnya nilai-nilai luhur yang seharusnya tertanam sejak dini. Pendidikan nilai menjadi solusi penting yang mampu mengarahkan generasi muda agar kembali pada norma dan etika yang benar. (Siregar, 2021: 33)

Selama ini, pendidikan di Indonesia cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik masih terpinggirkan. Hal ini menyebabkan peserta didik cerdas secara intelektual, namun kurang memiliki etika dan tanggung jawab sosial. Pendidikan nilai hadir untuk mengintegrasikan dimensi moral dan

karakter ke dalam proses pendidikan secara utuh. (Nurjanah, 2021: 54)

Globalisasi membawa arus budaya asing yang tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai bangsa. Media sosial dan budaya konsumtif turut menyumbang terjadinya disorientasi nilai pada generasi muda. Pendidikan nilai menjadi benteng pertahanan untuk menanamkan jati diri bangsa dan memperkuat karakter peserta didik agar tidak tergerus oleh budaya negatif global. (Rahmah, 2021: 78)

Pendidikan tidak boleh terjebak dalam kurikulum yang kaku dan teoritis. Dalam menjawab tantangan krisis moral, pendidikan perlu dirancang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan nilai dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik kehidupan, sehingga mampu mempersiapkan generasi muda yang beretika, beriman, dan

bertanggung jawab sosial. (Putra, 2021: 91)

Pendidikan nilai tidak bisa hanya dibebankan pada lembaga sekolah. Peran keluarga sebagai pendidik utama serta masyarakat sebagai lingkungan sosial juga sangat menentukan. Ketika ketiganya bersinergi, maka upaya membentuk generasi muda yang bermoral dan berkarakter kuat akan lebih efektif. (Fadillah, 2021: 66)

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena sosial dengan tujuan mendalam, interpretatif, dan holistik. Data dikaji dari berbagai sumber literatur untuk menggambarkan hubungan antara pendidikan nilai dan krisis moral remaja. (Moleong, 2020: 21)

Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, yakni diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik pendidikan nilai dan krisis moral generasi muda. Pemilihan sumber dilakukan dengan memperhatikan

relevansi, otoritas penulis, dan keterkinian informasi. (Zed, 2020: 64)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi kepustakaan (library research). Penulis mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang membahas pendidikan nilai, moralitas generasi muda, karakter, dan pendidikan karakter. (George, 2020: 102)

Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan isi dari literatur yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola-pola pemikiran yang berkaitan antara pendidikan nilai dan solusi terhadap krisis moral. (Krippendorff, 2020: 39)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Krisis Moral

Krisis moral adalah kondisi ketika nilai-nilai etika, norma sosial, dan prinsip moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan individu atau masyarakat mengalami kemerosotan atau kehilangan makna. Krisis ini ditandai oleh meningkatnya perilaku menyimpang, seperti kebohongan, kekerasan,

penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya rasa tanggung jawab serta empati terhadap sesama.

Kurikulum pendidikan yang terlalu menekankan pada capaian akademik membuat aspek moral dan karakter menjadi kurang diperhatikan. Generasi muda dibentuk untuk berpikir logis dan rasional, namun tidak dilatih untuk memiliki empati, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. (Fitriyah, 2022: 20)

Arus informasi yang tak terbendung dari media sosial seringkali memperkenalkan nilai-nilai instan, individualistik, dan konsumtif, yang jauh dari nilai-nilai budaya luhur bangsa. Remaja cenderung meniru gaya hidup populer tanpa filter moral yang kuat. (Rahmawati, 2022: 41)

Krisis moral juga terjadi karena anak-anak dan remaja tidak menemukan sosok teladan yang konsisten dalam bertindak. Ketika tokoh masyarakat, pemimpin, dan orang tua menunjukkan perilaku menyimpang, maka nilai-nilai moral akan ikut luntur dalam kehidupan sosial. (Hasibuan, 2022: 38)

Perilaku moral tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual dan agama. Ketika praktik keagamaan hanya bersifat ritual tanpa internalisasi

nilai, maka agama tidak lagi menjadi benteng moral dalam menghadapi tekanan zaman. (Mulyadi, 2022: 25)

Lingkungan sosial seperti sekolah, masyarakat, dan media massa seharusnya menjadi agen sosialisasi nilai. Namun seringkali nilai yang disampaikan bersifat kontradiktif atau bahkan nihil dari pesan moral, sehingga generasi muda kehilangan arah dalam bertindak. (Sukardi, 2022: 59)

Solusi Untuk Mencegah Krisis Moral Pada Generasi Muda

Solusi untuk mencegah krisis moral pada generasi muda adalah serangkaian pendekatan, strategi, dan tindakan yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai etika, karakter, dan akhlak yang baik dalam diri anak muda agar mereka tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. Solusi ini dapat berbentuk pendidikan karakter, penguatan peran keluarga, bimbingan spiritual, serta pengawasan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media digital.

Menurut Wahyuni (2021: 17), solusi pencegahan krisis moral harus melibatkan pendekatan holistik yang menysasar aspek pendidikan, lingkungan, agama, serta keteladanan orang dewasa di sekitar remaja

Data dan pengamatan sosial menunjukkan bahwa perilaku menyimpang seperti kekerasan, perundungan, narkoba, dan pergaulan bebas semakin marak di kalangan pelajar. Fenomena ini menjadi alarm akan pentingnya upaya preventif sejak dini agar generasi muda tidak kehilangan arah moral. (Fauziah, 2021: 34)

Sistem pendidikan formal masih cenderung menitikberatkan pada hasil akademik, dan belum maksimal dalam membina moral siswa. Pendidikan karakter belum diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum dan praktik keseharian. Maka dibutuhkan reformasi pendidikan berbasis nilai. (Kurniawan, 2021: 48)

Remaja adalah peniru yang baik. Sayangnya, banyak figur publik di media yang justru menampilkan gaya hidup bebas, konsumeristik, dan tidak beretika. Keteladanan dari tokoh agama, pendidik, dan orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan contoh moral. (Wahyuni, 2021: 21)

Media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola pikir remaja. Tanpa kontrol, remaja akan mudah terpapar konten negatif. Oleh

karena itu, literasi digital dan pengawasan orang tua sangat dibutuhkan sebagai solusi preventif. (Susanti, 2021: 66)

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama seringkali mengalami disfungsi. Kurangnya komunikasi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak mengakibatkan lemahnya pembinaan moral di rumah. Solusinya adalah memperkuat peran keluarga dalam pendidikan nilai. (Basri, 2021: 58)

Berikut ini beberapa Solusi untuk Mencegah Krisis Moral pada Generasi Muda yaitu :

1. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, bukan hanya materi tambahan. Sekolah tidak cukup hanya memberikan pelajaran akademik, melainkan juga membina nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan praktik sekolah agar nilai-nilai

- moral tertanam kuat sejak dini.(Kurniawan, 2021: 52)
2. Peran Aktif Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak
Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak. Orang tua harus menjadi role model dalam bersikap dan bertutur kata, membiasakan diskusi nilai, serta membangun kedekatan emosional dengan anak. Ketidakhadiran orang tua secara emosional menjadi salah satu penyebab luntarnya kontrol moral anak.Pencegahan krisis moral tidak akan efektif tanpa keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga.(Basri, 2021: 61)
 3. Literasi Digital dan Pengawasan Media Sosial
Remaja saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat memengaruhi perilaku dan nilai-nilai mereka. Maka diperlukan upaya edukasi literasi digital, seperti membedakan konten positif dan negatif, serta pendampingan penggunaan media sosial agar mereka tidak terjerumus dalam budaya konsumtif dan hedonistik.Membangun literasi digital yang berbasis nilai sangat penting agar generasi muda mampu menyaring informasi yang dikonsumsi.(Susanti, 2021: 70)
 4. Revitalisasi Pendidikan Agama dan Moral di Lingkungan Sosial
Pendidikan agama harus mampu lebih dari sekadar hafalan teks, melainkan menjadi praktik nyata dalam kehidupan. Kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta bimbingan spiritual dapat memperkuat moral remaja jika dilakukan secara intensif dan menyenangkan.Pendidikan agama perlu dikemas secara aplikatif dan kontekstual agar nilai-nilai moral mudah dipahami dan diterapkan oleh remaja.(Fauziah, 2021: 37)
 5. Keteladanan Figur Publik dan Tokoh Masyarakat
Remaja membutuhkan sosok yang bisa dijadikan panutan. Ketika mereka melihat tokoh masyarakat, pemimpin, atau influencer menampilkan perilaku positif dan bermoral,

maka hal tersebut akan membentuk orientasi nilai mereka. Keteladanan adalah sarana paling kuat dalam pendidikan moral. Anak muda lebih mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengaroleh karena itu keteladanan tokoh publik sangat penting. (Wahyuni, 2021: 44)

Konsep Pendidikan Nilai Dalam Islam

Pendidikan nilai dalam Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis ke dalam diri individu, sehingga membentuk karakter yang berakhlakul karimah (bermoral mulia). Tujuan utamanya bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang taat kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, dan menjunjung tinggi keadilan.

Menurut Al-Abror (2020: 25), pendidikan nilai dalam Islam bukan sekadar penanaman norma-norma sosial, tetapi mencakup pembinaan ruhaniyah, akhlak, dan integritas berdasarkan wahyu.

Sementara itu, Mulyadi (2020: 40) menyebutkan bahwa pendidikan nilai dalam Islam bersifat integral, yaitu menyatukan unsur spiritual, etika, dan pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk pribadi insan kamil Islam memandang akhlak sebagai inti dari misi kenabian. Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Maka pendidikan nilai dalam Islam sejatinya adalah pendidikan akhlak yang berakar dari wahyu, bukan sekadar nilai buatan manusia. Pendidikan Islam memiliki misi utama untuk membentuk akhlak, bukan hanya kecakapan intelektual. (Al-Abror, 2020: 28)

Di tengah krisis moral global, pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang tidak hanya rasional, tetapi juga transendental. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial harus dihidupkan kembali melalui pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Solusi terhadap dekadensi moral masa kini adalah kembali pada nilai-nilai Islam yang

bersumber dari wahyu.(Rahmat, 2020: 35)

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Nilai-nilai Islam diajarkan sejak dini melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial yang islami. Hal ini menunjukkan betapa menyeluruhnya konsep pendidikan nilai dalam Islam. Islam memandang pendidikan nilai sebagai proses yang terus-menerus dalam seluruh aspek kehidupan. Mulyadi, 2020: 43)

Dalam Islam, tanggung jawab mendidik anak bukan hanya pada guru di sekolah, tetapi juga pada orang tua dan masyarakat. Pendidikan nilai harus ditanamkan secara konsisten di semua lingkungan agar membentuk pribadi muslim yang utuh. Pendidikan nilai dalam Islam harus dilakukan secara kolektif, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. (Azis, 2020: 58)

Nilai-nilai Islam bersifat universal dan relevan di segala waktu dan tempat. Kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab bukan hanya nilai agama, tetapi juga kebutuhan manusia universal. Oleh karena itu, pendidikan nilai Islam dapat menjawab tantangan moral

generasi mana pun. Nilai-nilai dalam Islam bersifat abadi dan sesuai dengan fitrah manusia sepanjang zaman. (Fauzi, 2020: 50)

Hubungan Pendidikan Nilai Dan Pembentukan Moral

Pendidikan nilai merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang memiliki karakter positif, bertanggung jawab, serta mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Sementara itu, pembentukan moral merujuk pada proses perkembangan sikap dan perilaku individu yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama.

Hubungan antara pendidikan nilai dan pembentukan moral sangat erat karena pendidikan nilai adalah alat utama untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam diri generasi muda. Melalui pendidikan nilai, seseorang tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjalankan nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Nilai dan moral adalah bagian integral dari pendidikan yang tidak dapat dipisahkan; pendidikan nilai

menjadi dasar untuk membentuk moral individu dan masyarakat secara berkelanjutan (Zuchdi, 2020: 51).

Banyak fenomena sosial seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan remaja yang menjadi indikator lunturnya moral generasi muda. Hal ini menandakan perlunya pendidikan nilai yang dapat membentuk kepribadian yang berakhlak. Dekadensi moral di kalangan remaja menjadi urgensi dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai (Nashori, 2020: 112).

Globalisasi dan perkembangan teknologi mempengaruhi nilai-nilai lokal dan religius yang selama ini dipegang teguh masyarakat. Pendidikan nilai diperlukan sebagai filter terhadap pengaruh negatif budaya luar. Pendidikan nilai menjadi tameng bagi generasi muda agar tetap memiliki jati diri dalam arus modernisasi (Kamaruddin, 2020: 73).

Pendidikan nasional tidak hanya bertugas mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi, sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Karakter dan moral siswa

hanya dapat dibentuk melalui pendidikan nilai yang konsisten dan kontekstual (Sutrisno, 2020: 98).

Keteladanan sebagai bagian penting dari pembentukan moral kini mulai langka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Maka dari itu, pendidikan nilai harus dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral dari dalam diri anak. Pendidikan nilai harus mampu menjadi pengganti ketika teladan nyata di lingkungan sekitar mulai melemah (Zamroni, 2020: 60)

Dalam pembangunan bangsa, diperlukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan nilai menjadi landasan dalam membentuk pribadi-pribadi yang jujur, disiplin, dan berkomitmen. Integritas hanya dapat tumbuh melalui proses pendidikan nilai yang panjang dan berkesinambungan (Musfah, 2020: 45).

Penyebab Krisis Moral Generasi Muda

Krisis moral generasi muda merujuk pada kondisi penurunan atau lemahnya nilai-nilai moral dan etika pada kalangan remaja dan anak muda, yang ditandai dengan perilaku

menyimpang, kurangnya rasa tanggung jawab, empati, serta lemahnya kesadaran sosial dan spiritual. Krisis ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan karakter serta akhlak.

Menurut Hidayat (2022:45), krisis moral pada generasi muda adalah “suatu fenomena sosial yang ditandai dengan melemahnya kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam bertindak, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat luas.”

Keluarga adalah madrasah pertama dalam membentuk karakter anak. Ketika orang tua kurang memberi teladan dan bimbingan nilai moral, anak cenderung mencari panutan dari lingkungan luar yang belum tentu positif. Peran keluarga dalam pendidikan moral menjadi titik sentral. Ketika peran ini lemah, anak kehilangan arah dalam membentuk akhlaknya. (Sutrisno, 2022:22)

Media sosial seringkali menyajikan konten-konten yang tidak mendidik, yang dapat memengaruhi perilaku dan cara berpikir remaja. Tanpa kontrol dan literasi digital yang baik, anak muda rentan meniru perilaku yang menyimpang. Maraknya penggunaan media sosial tanpa filter

telah menjadi saluran utama penyebaran nilai-nilai hedonisme, kekerasan, dan pornografi. (Rahmawati, 2022:31)

Sekolah yang terlalu fokus pada akademik dan mengabaikan pendidikan karakter turut andil dalam tidak terbentuknya moral yang kuat pada siswa. Sekolah belum optimal menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga siswa unggul dalam kognitif namun lemah dalam moral. (Fauziah, 2022:55)

Generasi muda kehilangan figur panutan karena maraknya tokoh publik yang justru menunjukkan perilaku tidak etis, seperti korupsi, kekerasan, atau gaya hidup yang glamor. Ketika publik disuguhi tokoh-tokoh yang gagal memberi teladan moral, maka nilai-nilai luhur akan terkikis di benak generasi muda. (Nurhalimah, 2022:19)

Modernisasi tanpa dibarengi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan menyebabkan terjadinya sekularisasi, yaitu pemisahan antara kehidupan dengan nilai agama. Sekularisasi menyebabkan generasi muda kehilangan orientasi hidup yang bersandar pada nilai religius dan spiritual (Maulana, 2022:63)

Berikut ini beberapa Penyebab Krisis Moral Generasi Muda :

1. Minimnya Pendidikan Nilai di Keluarga
Keluarga adalah institusi pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Ketika orang tua terlalu sibuk, abai, atau tidak menjadi teladan moral, maka anak tumbuh tanpa bekal nilai yang kuat. Lemahnya komunikasi dan kurangnya perhatian dari orang tua menjadi faktor utama dalam kegagalan pendidikan moral di rumah. Keluarga yang tidak mampu menjadi role model akan mendorong anak mencari panutan dari luar yang belum tentu sesuai nilai positif. (Suryana, 2022, hlm. 40)
2. Pengaruh Negatif Media Sosial
Media sosial menjadi ruang bebas bagi anak muda, tetapi tanpa literasi digital yang baik, mereka mudah terpapar konten negatif seperti kekerasan, pornografi, hoaks, dan ujaran kebencian. Hal ini berdampak pada terbentuknya karakter permisif dan konsumtif. Paparan media sosial yang tidak terkontrol

- mempercepat penurunan moral anak muda karena mereka cenderung meniru tanpa filter (Nugroho, 2022, hlm. 67)
3. Pergaulan Bebas dan Tekanan Teman Sebaya
Lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak muda. Jika lingkungan pergaulan tidak sehat, seperti terbiasa berkata kasar, tidak jujur, atau melakukan penyimpangan, maka akan memengaruhi nilai moral mereka. Tekanan kelompok sebaya menjadi faktor kuat dalam pembentukan sikap menyimpang pada remaja (Utami, 2022, hlm. 89)
4. Pendidikan Formal yang Belum Optimal Menanamkan Nilai Moral
Sekolah sering kali fokus pada aspek kognitif dan prestasi akademik, sementara pendidikan karakter masih kurang mendapat perhatian serius. Padahal, pembentukan moral juga perlu strategi pembelajaran yang menanamkan nilai seperti

tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Sekolah belum menjadi wadah yang maksimal dalam membina moral karena orientasinya lebih ke capaian akademik. (Rahmawati, 2022, hlm. 52)

5. Krisis Identitas dan Minimnya Spiritualitas

Generasi muda banyak mengalami kebingungan dalam memahami jati diri dan tujuan hidup. Ditambah lagi dengan minimnya pembinaan spiritual, membuat mereka kehilangan arah dan mudah terjerumus dalam gaya hidup instan dan hedonistik. Krisis identitas diperparah oleh lemahnya aspek spiritual yang semestinya menjadi pondasi nilai moral." (Fauzan, 2022, hlm. 75)

Krisis moral yang melanda generasi muda merupakan fenomena kompleks yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor penyebab yang saling berkaitan. Berdasarkan kajian dari berbagai literatur tahun 2022, lima penyebab utama krisis moral di kalangan remaja dan pemuda adalah: minimnya pendidikan nilai dalam keluarga, pengaruh negatif media

sosial, pergaulan bebas dan tekanan teman sebaya, kurang optimalnya pendidikan karakter di sekolah, serta krisis identitas yang diperparah oleh lemahnya aspek spiritualitas.

Setiap faktor tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral generasi muda tidak dapat dibebankan hanya pada satu pihak, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif antara keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta media. Keluarga perlu memperkuat perannya sebagai fondasi utama pembinaan moral, sekolah harus memperkaya pendekatan pendidikan karakter, dan masyarakat luas harus lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat secara moral. Sementara itu, literasi digital dan penguatan nilai spiritual menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Dengan memahami akar penyebab krisis moral ini, maka langkah-langkah preventif dan solutif dapat dirancang secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan, demi menyelamatkan masa depan generasi muda sebagai penerus bangsa yang berintegritas dan berkarakter kuat.

Urgensi Pendidikan Nilai Dalam Islam

Pendidikan nilai dalam Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai Islami (seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan kasih sayang) kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Urgensi pendidikan nilai dalam Islam merujuk pada pentingnya penanaman nilai-nilai tersebut sebagai pondasi utama pembentukan pribadi yang beriman dan bertakwa.

Menurut Abdullah (2022), pendidikan nilai dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Pendidikan nilai dalam Islam berperan sebagai fondasi dalam membentuk manusia yang paripurna (insan kamil), karena nilai-nilai tersebut melekat pada semua aspek kehidupan manusia (Abdullah, 2022, hlm. 114).

Fenomena menurunnya moralitas generasi muda akibat pergaulan bebas, konsumsi media

sosial yang tidak terfilter, dan lemahnya kontrol diri menunjukkan betapa pentingnya pendidikan nilai untuk menjaga akhlak remaja dalam koridor ajaran Islam. Pendidikan nilai menjadi solusi strategis untuk mengatasi krisis moral yang menggejala di kalangan pemuda saat ini (Ma'ruf & Hasanah, 2022, hlm. 76).

Globalisasi membawa masuk budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut sistem pendidikan Islam untuk memperkuat identitas keislaman melalui pembinaan nilai yang konsisten. Pendidikan nilai menjadi filter utama dalam menyaring dampak negatif arus globalisasi terhadap kepribadian peserta didik (Hidayati, 2022, hlm. 49).

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter Islami. Oleh karena itu, pendidikan nilai merupakan komponen inti dari sistem pendidikan Islam yang menanamkan akhlakul karimah. Karakter yang kuat hanya dapat dibangun melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama secara intensif (Sya'ban, 2022, hlm. 21).

Sekularisasi sistem pendidikan di beberapa wilayah menjauhkan aspek spiritual dari proses pembelajaran. Pendidikan nilai dalam Islam hadir untuk mengintegrasikan aspek ruhiyah dengan ilmu pengetahuan. Keterpisahan antara ilmu dan nilai spiritual menyebabkan kehampaan moral dalam pendidikan modern (Fauzi, 2022, hlm. 98).

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yakni manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini hanya dapat tercapai apabila pendidikan nilai diterapkan secara menyeluruh dan konsisten. Insan kamil hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan nilai yang menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi (Zuhri, 2022, hlm. 134).

Pendidikan Nilai Islam sebagai Solusi Komprehensif

Pendidikan nilai Islam sebagai solusi komprehensif adalah pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia, guna menjawab tantangan moral dan sosial di era modern. Pendidikan ini tidak hanya

mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, beriman, dan berakhlak karimah sebagai bagian dari solusi menyeluruh (komprehensif) terhadap krisis moral, degradasi etika, dan pergeseran nilai dalam kehidupan generasi muda.

Menurut Ramayulis (2021:115), pendidikan nilai Islam bertujuan untuk membina manusia secara utuh dengan menanamkan nilai-nilai ilahiyah, insaniyah, dan akhlakiah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian Islami dan mampu menjadi solusi atas problematika sosial.

Saat ini banyak terjadi degradasi moral pada generasi muda seperti perilaku menyimpang, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan lunturnya sopan santun. Ini menjadi indikasi perlunya pendekatan pendidikan nilai yang lebih sistemik dan bersumber dari nilai-nilai Islam. Fauzan, A. (2021).

Kurikulum pendidikan formal masih banyak yang berorientasi pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menanamkan nilai spiritual dan moral secara utuh. Pendidikan nilai Islam menawarkan pendekatan

holistik yang mencakup seluruh aspek kepribadian. Ramayulis. (2021).

Globalisasi membawa budaya asing yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan nilai Islam hadir sebagai filter untuk menyaring pengaruh negatif serta memperkuat identitas keislaman generasi muda. Syamsul, H. (2021).

Pendidikan nilai Islam tidak hanya menyelesaikan masalah secara temporer, tetapi juga membentuk karakter generasi sejak dini untuk jangka panjang. Dengan demikian, permasalahan moral dapat dicegah sejak akar. Nasution, H. (2021).

E. Kesimpulan

Krisis moral generasi muda saat ini merupakan kondisi serius yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pendidikan nilai dalam keluarga, dominasi media sosial tanpa filter moral, lemahnya pendidikan karakter di sekolah, krisis identitas, dan kurangnya pembinaan spiritual. Generasi muda lebih banyak terpapar gaya hidup instan dan konsumtif, sementara nilai-nilai etika dan spiritualitas cenderung terabaikan. Hal ini terjadi karena

pendidikan saat ini lebih berorientasi pada akademik daripada karakter.

Dalam Islam, pendidikan nilai sangat ditekankan sebagai upaya membentuk manusia berakhlak mulia dan berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang harus diinternalisasi sejak dini melalui peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Fondasi dan Aplikasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Al-Abror, M. (2020). *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azis, S. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Basri, M. (2021). *Pendidikan Moral Berbasis Keluarga: Strategi Pembinaan Akhlak Remaja*. Makassar: Nurul Ilmi Press.
- Fauzi, R. (2020). *Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

- Fauziah, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja dan Solusi Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Malang: Literasi Nusantara.
- Fadillah, R. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Fitriyah, N. (2022). Pendidikan Moral dan Tantangan Abad 21. Yogyakarta: Deepublish.
- George, A. L. (2020). Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research. Jakarta: Obor.
- Hasibuan, R. (2022). Dekadensi Moral Remaja: Akar Masalah dan Solusinya. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, R. (2022). Pendidikan Karakter dan Tantangan Moral Generasi Muda. Yogyakarta: Deepublish.
- Harun, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Menjawab Krisis Moral Remaja. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Khairunnisa, S. (2020). Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Pustaka Al-Falah
- Kurniawan, H. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Krippendorff, K. (2020). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi, A. (2020). Pendidikan Islam Holistik: Integrasi Akhlak dan Intelektual. Malang: UIN Press.
- Maulana, F. (2022). Sekularisasi dan Tantangan Nilai Islam pada Remaja. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyadi, A. (2022). Agama dan Moral dalam Perspektif Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurjanah, T. (2021). Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhalimah, D. (2022). Krisis Keteladanan dan Dekadensi Moral. Surabaya: Pena Cendekia.
- Putra, H. A. (2021). Reformulasi Pendidikan Karakter di Tengah

- Arus Globalisasi. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, L. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Moralitas Remaja. Surabaya: Citra Media.
- Rahmat, A. (2020). Pendidikan Moral dan Tantangan Modernitas. Jakarta: Lintas Media.
- Rahmawati, N. (2022). Media Sosial dan Krisis Moral Anak Muda. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, N. (2020). Dekadensi Moral dan Solusi Pendidikan Islam. Surabaya: Literasi Qurani.
- Rahmah, S. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Remaja. Malang: Literasi Nusantara
- Siregar, D. (2021). Krisis Moral dan Solusi Pendidikan Nilai di Sekolah. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Susanti, R. (2021). Media Sosial dan Moral Remaja: Analisis Dampak dan Solusi Pendidikan. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Sutrisno, T. (2022). Pendidikan Moral dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, A. (2022). Pendidikan Karakter di Tengah Krisis Moral Bangsa. Malang: Literasi Nusantara.
- Suyanto, S. (2020). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Yuliana, D. (2020). "Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 112–120.
- Wahyuni, E. (2021). Peran Pendidikan dan Teladan dalam Mencegah Krisis Moral Anak Muda. Jakarta: Lentera Hati.
- Zed, M. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, I. (2022). Pendidikan Islam dan Tujuan Insan Kamil. Malang: Literasi Nusantara.